Vol. 2 No. 3 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/iffah.v2i3.55
ISSN: 3089-5871
pp. 204-217

AL-IFFAH
Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Integratif di UIN: Sinergi Nilai-Nilai Islam, Sains, dan Pembentukan Etika Keilmuan

Faisal Habib Lubis

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; faisalhabiblubis@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 13, 2026
Revised : September 17, 2026
Accepted : October 15, 2026
Available online : November 04, 2026

How to Cite: Faisal Habib Lubis. (2026). Reconstructing the Integrative Education Paradigm at UIN: Synergizing Islamic Values, Science, and the Formation of Scholarly Ethics. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, *2*(3), 204–217. https://doi.org/10.61166/iffah.v2i3.55

Reconstructing the Integrative Education Paradigm at UIN: A Synergy of Islamic Values, Science, and the Formation of Scholarly Ethics

Abstract. The integration of religious studies and science is a strategic issue in the development of Islamic higher education in Indonesia. The transformation of IAIN (State Islamic Institutes) into UIN (State Islamic Universities) has prompted a reorientation of the scholarly paradigm to overcome the dichotomy between religious sciences (*al-'ulûm al-naqliyyah*) and secular sciences (*al-'ulûm al-'aqliyyah*). Although various UINs have developed integration paradigms—such as the "Tree of Knowledge," "Spider Web," "Revelation Guiding Science," and "Integrated Twin Towers"—challenges persist in translating these concepts into curricula, instructional practices, faculty research ethos, and the cultivation of scholarly ethics among students. This article aims to (1) analyze the philosophical and epistemological foundations of integrative education at UIN; (2) compare various scholarly

integration paradigms based on key literature (Muqowim & Lessy, 2021; Iswantir, 2015); and (3) formulate a "Three-Dimensional Framework for Integrative Education" (encompassing epistemological, pedagogical, and ethical dimensions). This study employs a qualitative approach, utilizing literature review, thematic analysis, and intertextual analysis. The findings indicate that the integration of knowledge requires a circularity of *bayânî* (textual/linguistic), *burhânî* (rational/demonstrative), and *'irfânî* (intuitive/spiritual) approaches. This process must be realized not merely through institutional restructuring, but also through the renewal of academic culture, the strengthening of collaborative research, and the instillation of scholarly ethics rooted in the values of *tawhîd* (divine oneness), *amânah* (trust/responsibility), and *maslahah* (public interest).

Keywords: integrative education, integration of knowledge, Islam and science, scholarly ethics, comparative study

Abstrak. Integrasi ilmu agama dan sains merupakan isu strategis dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Transformasi IAIN menjadi UIN mendorong reorientasi paradigma keilmuan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu keagamaan (al-'ulûm al-naqliyyah) dan sains (al-'ulûm al-'aqliyyah). Meskipun berbagai UIN telah mengembangkan paradigma integrasi, seperti Pohon Ilmu, Jaring Laba-laba, Wahyu Memandu Ilmu, dan Integrated Twin Towers, tantangan tetap muncul dalam menerjemahkannya ke dalam kurikulum, pembelajaran, etos riset dosen, dan pembentukan etika keilmuan mahasiswa. Artikel ini bertujuan (1) menganalisis landasan filosofis dan epistemologis pendidikan integratif di UIN; (2) membandingkan paradigma integrasi keilmuan melalui literatur kunci (Muqowim & Lessy, 2021; Iswantir, 2015); dan (3) merumuskan kerangka Tiga Dimensi Pendidikan Integratif (Epistemologis, Pedagogis, dan Etis). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan serta analisis tematik dan intertekstualitas. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi keilmuan memerlukan sirkularitas bayânî, burhânî, dan 'irfânî yang diwujudkan tidak sekadar melalui perubahan kelembagaan, tetapi juga pembaruan kultur akademik, penguatan riset kolaboratif, dan penanaman etika keilmuan berbasis nilai tauhidik, amanah, dan kemaslahatan publik.

Kata Kunci : pendidikan integratif, integrasi keilmuan, Islam dan sains, etika keilmuan, studi komparatif

INTRODUCTION

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains pada era globalisasi abad ke-21 telah mengubah secara mendasar berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk penyelenggaraan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi kini tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan dengan kecakapan profesional dan daya saing teknis di pasar kerja global, tetapi juga berperan sebagai kawah candradimuka untuk membentuk karakter, etika keilmuan, tanggung jawab moral, dan kepedulian sosial terhadap persoalan kemanusiaan kontemporer. Dalam pendidikan tinggi Islam, tantangan global ini berkaitan erat dengan kebutuhan mendesak untuk membangun hubungan yang dinamis, produktif, dan harmonis antara nilai-nilai Islam, sains modern, ilmu sosial, serta humaniora.

Secara historis dan sosiologis, salah satu masalah paling penting yang mengintari pendidikan Islam di Indonesia adalah adanya pemisahan antara ilmu. Pemisahan ini secara jelas membedakan ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulûm al-naqliyyah*) dari ilmu umum atau sains modern (*al-'ulûm al-'aqliyyah*). Pemisahan ini menciptakan paradigma yang sederhana dan dualistik, di mana ilmu agama dianggap

hanya berkaitan dengan isu-isu eskatologis, ibadah ritual, dan aspek spiritual, sedangkan sains modern dipandang sebagai sesuatu yang sekuler, netral dari nilai, atau bahkan sebagai produk budaya Barat yang tidak terhubung dengan pemikiran keagamaan (Khozin & Umiarso, 2019: 137–138; Muqowim & Lessy, 2021: 5, 7). Konsekuensi langsung dari dualisme dalam pengetahuan ini adalah munculnya keterasingan ajaran agama dari kenyataan sosial-empiris, serta meningkatnya penggunaan sains dan teknologi yang tidak terikat oleh norma etika dan spiritualitas (Abdullah, 2017b).

Keterlambatan masyarakat Muslim dalam menguasai ilmu pengetahuan modern secara historis tidak disebabkan oleh ketidakcocokan yang melekat antara ajaran Islam dan sains, tetapi lebih dipicu oleh faktor-faktor sosial-politik dan sejarah. Terbatasnya akses masyarakat Muslim terhadap pendidikan formal selama masa kolonial Belanda menyebabkan penumpukan studi keagamaan pada lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren dan madrasah, yang kemudian lebih fokus pada pelestarian teks-teks klasik (Iswantir, 2015: 1–2). Selain itu, munculnya gejolak sosial-politik global seperti radikalisasi, ekstremisme, dan intoleransi semakin menekankan pentingnya reorientasi kurikulum pendidikan tinggi Islam agar tidak hanya menghasilkan pemahaman yang defensif dan dogmatis, tetapi juga mampu menghadirkan pemikiran kritis dan inklusif yang dapat menghadapi tantangan zaman (Muqowim & Lessy, 2021: 2).

Dalam upaya strategis untuk menghadapi dikotomi keilmuan dan tantangan zaman, pemerintah Indonesia memperkenalkan kebijakan konversi lembaga dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Proses perubahan status ini dimulai di awal tahun 2000-an dan terus berlanjut secara signifikan hingga kini. Konversi ini dapat dibaca dalam konteks dinamika kebijakan pendidikan Islam di Indonesia yang lebih luas, yang menurut Kosim et al. (2023: 1, 10–11) bergeser dari pendekatan domestikasi ke pendekatan akomodasi sejak kemerdekaan. Transformasi ini tidak hanya merupakan langkah administrasi-birokratis untuk menambahkan fakultas non-keagamaan atau memperluas program studi, tetapi juga sebuah rekayasa keilmuan yang mendalam (scientific re-engineering) yang bertujuan untuk mengintegrasikan kembali hubungan antara ilmu agama dan sains umum dalam satu perspektif epistemologis (Khozin & Umiarso, 2019: 136–137; Khoir et al., 2025).

Dalam perkembangannya, berbagai UIN di Indonesia merumuskan kerangka dan metafora paradigma integrasi yang khas sesuai dengan karakteristik institusional dan konteks keilmuan masing-masing. Sebagaimana dicatat oleh Khozin & Umiarso (2019: 135, 145–155), Toisuta et al. (2024), dan Irham (2025), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengusung model integrasi dengan perluasan mandat (wider mandate); UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merumuskan paradigma Integrasi-Interkoneksi dengan metafora Jaring Laba-laba (Spider Web); UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengembangkan konsep Pohon Ilmu (Tree of Knowledge); UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengusung filosofi Wahyu Memandu Ilmu; dan UIN Sunan Ampel Surabaya mengembangkan arsitektur Integrated Twin Towers. Kehadiran berbagai metafora ini membuktikan tingginya komitmen intelektual dalam membangun tradisi baru di PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri).

Namun demikian, di balik keanekaragaman paradigma institusional tersebut, muncul persoalan khusus yang berulang kali menjadi sorotan akademis. Banyak pengamat menilai bahwa transformasi dari IAIN menjadi UIN sering kali baru menyentuh tataran 'papan nama' (perubahan fisik-operasional) dan belum sepenuhnya meresap ke dalam 'mental creation' (perubahan kultur akademik dan mindset epistemologis) (Toisuta et al., 2024; Iswantir, 2015: 11). Penjabaran filosofis mengenai integrasi ilmu sering kali berhenti pada tingkat dokumen visi-misi institusi atau perdebatan diskursif di kalangan pimpinan perguruan tinggi, tanpa terinternalisasi secara nyata dalam desain kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), metodologi pengajaran dosen di kelas, kegiatan riset kolaboratif mahasiswa, serta pembentukan etika keilmuan (Muqowim & Lessy, 2021: 16).

Penelitian tentang integrasi ilmu serta transformasi PTKIN telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Secara umum, literatur yang ada sebelumnya dapat dibagi menjadi dua kecenderungan utama. Pertama, penelitian yang mengutamakan aspek historis, kelembagaan, dan kebijakan politik dalam transformasi IAIN menjadi UIN. Dalam kelompok ini, studi yang dilakukan oleh Iswantir (2015: 2–15) memotret secara mendalam dinamika historis berdirinya PTAIN/IAIN/UIN, tantangan diskriminasi anggaran masa lalu, hambatan sosial-kultural berupa dominasi motivasi dakwah yang mengesampingkan tradisi riset, serta problem rendahnya etos keilmuan dosen di perguruan tinggi Islam.

Kedua, kajian yang berfokus pada dimensi epistemologis dan rekonstruksi teoritis studi Islam. Studi yang dipelopori oleh Muqowim & Lessy (2021: 3–5, 17) mengkaji evolusi studi Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui empat tahapan periodisasi epistemologis: dari fase single entity (tradisi bayânî berbasis naskah agama), isolated entity (pemisahan dikotomis), hingga integrated entity yang menggabungkan bayânî, burhânî, dan 'irfânî. Studi tersebut menegaskan pentingnya shifting pemikiran dari al-'ulûm al-naqliyyah ke al-'ulûm al-'aqliyyah serta pelembagaan etos ilmiah dalam koridor tauhidik (Muqowim & Lessy, 2021: 13–14, 16).

Kajian internasional terkini memperkaya peta tersebut. Irham (2025) menemukan bahwa kebijakan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menolak Islamisasi sains dan memadukan disiplin agama dan umum melalui pola ilmu inti dan ilmu bantu, yang disebutnya "integrasi terbuka". Nasir et al. (2020: 11, 17–18) mengusulkan kurikulum sains terintegrasi berpola konsentris yang mencakup tataran filosofis, metodologis, materi, dan strategis. Khozin dan Umiarso (2019: 135, 145–155) membandingkan tiga model integrasi, yaitu Pohon Ilmu, Jaring Laba-laba, dan Menara Kembar, sedangkan Toisuta et al. (2024) menyimpulkan bahwa gagasan integrasi belum mencapai bentuk paradigmatik yang ideal dan kerap berhenti pada tataran formal atau perdebatan filosofis. Nurhakim dan Umiarso (2026: 1, 18) menelaah landasan teologis-filosofis dan metodologis integrasi sains dan Islam di universitas Muhammadiyah, sementara Khoir et al. (2025) menyoroti peluang dan tantangan menyempitnya ruang pengetahuan keislaman di pendidikan tinggi Islam Indonesia.

Meskipun berbagai kelompok penelitian tersebut memberikan kontribusi yang sangat berharga, masih terdapat celah akademis yang belum dikaji secara tuntas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memisahkan pembahasan filosofis-

epistemologis dari aspek praksis-pedagogis dan etika keilmuan. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyusun sintesis baru. Berbeda dari penelitian sebelumnya, artikel ini mengembangkan dan mengintegrasikan temuan Muqowim & Lessy (2021: 6–7) tentang sirkularitas epistemologis dan temuan Iswantir (2015: 14–15) tentang hambatan kultural-kelembagaan untuk merumuskan Kerangka Konseptual Tiga Dimensi Pendidikan Integratif (Dimensi Epistemologis, Pedagogis, dan Etis). Kerangka ini menawarkan solusi aplikatif yang menjembatani abstraksi filosofis integrasi ilmu dengan implementasi kurikuler, metode pembelajaran, serta pembentukan etika akademik mahasiswa di UIN.

Berdasarkan latar belakang dan pemetaan kebaruan di atas, artikel ini disusun dengan tiga tujuan utama. (1) Menganalisis landasan filosofis dan epistemologis pendidikan integratif di UIN melalui rekonseptualisasi hubungan antara wahyu, akal, dan penyelidikan empiris. (2) Mengidentifikasi, membandingkan, dan mengkritisi pola serta paradigma integrasi keilmuan yang berkembang di berbagai UIN di Indonesia dengan menyandingkan temuan-temuan kunci dari studi komparatif literatur (Muqowim & Lessy, 2021; Iswantir, 2015). (3) Merumuskan kerangka konseptual Tiga Dimensi Pendidikan Integratif yang menghubungkan sintesis epistemologis dengan desain pedagogis dan pembentukan etika keilmuan (akademik) mahasiswa secara aplikatif.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan ini dipilih secara ilmiah karena fokus utama penelitian berpusat pada penelusuran, perbandingan, eksplorasi, dan rekonstruksi paradigma, pemikiran filosofis, serta dokumen kebijakan mengenai pendidikan integratif di UIN, dan bukan untuk mengukur parameter kuantitatif atau melakukan observasi lapangan tunggal di satu institusi (Snyder, 2019: 334–336).

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Data Primer/Literatur Kunci Comparative: Berupa artikel ilmiah bereputasi yang mengkaji secara mendalam transformasi UIN dan epistemologi integrasi, yaitu naskah karya Muqowim & Lessy (2021) berjudul 'Revisiting Islamic Studies: Cementing Bases for Integrating Science and Religion in Islamic Higher Educational Institutions' (Jurnal Pendidikan Agama Islam) dan naskah karya Iswantir (2015) berjudul 'Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia Menghadapi Tantangan Global' (Jurnal Analisis IAIN Bukittinggi) dan alasan memilih artikel ini karena menjadi objek utama dalam studi komperatif.

Data Sekunder: Berupa literatur pendukung yang relevan, mencakup artikel jurnal internasional terkini (Abdullah, 2017a, 2017b, 2020; Askar et al., 2025; Irham, 2025; Khoir et al., 2025; Khozin & Umiarso, 2019; Kosim et al., 2023; Nasir et al., 2020; Nurhakim & Umiarso, 2026; Syahid et al., 2026; Toisuta et al., 2024) serta karya klasik epistemologi Islam dari Ismail Raji al-Faruqi (1986) dan Mehdi Golshani (1998).

Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan menggunakan Intertekstualitas (*Intertextuality Analysis*) yang dipadukan dengan Analisis Tematik Komparatif. Pendekatan intertekstualitas digunakan untuk mencermati bagaimana wacana dan gagasan mengenai integrasi ilmu berpindah, saling mempengaruhi, dan

ditransformasikan dari satu teks ke teks lainnya. Keabsahan data dan kriteria kesahihan akademik dibangun melalui Triangulasi Sumber Literatur (*Source Triangulation*), yaitu mempertemukan dan mengecek silang argumen epistemologis, catatan historis, serta kritik kebijakan dari berbagai karya akademis independen. Praktik serupa ditempuh Muqowim dan Lessy (2021: 3) yang membangun triangulasi antara satu sumber dan sumber lainnya (Taylor & Bogdan, 1994, sebagaimana dikutip dalam Muqowim & Lessy, 2021: 3). Seluruh keputusan pemilihan dan analisis literatur dicatat secara transparan agar pembaca dapat menilai kualitas dan kepercayaan kajian ini (Snyder, 2019: 337).

Prosedur analisis data kepustakaan ini ditempuh melalui empat tahapan sistematis. Pertama, mengidentifikasi konsep kunci, terminologi epistemologis, dan fakta historis transformasi UIN dari literatur yang terkumpul. Kedua, membandingkan secara berpasangan perspektif Muqowim & Lessy (2021) dan Iswantir (2015) guna menemukan titik temu (convergence), pergeseran makna, serta kritik kultural. Ketiga, mengelompokkan isu-isu utama ke dalam tiga tema besar, yaitu landasan epistemologis, arsitektur paradigma keilmuan, dan implementasi etis-pedagogis. Keempat, merumuskan usulan Kerangka Tiga Dimensi Pendidikan Integratif sebagai kontribusi konseptual artikel ini.

RESULT AND DISCUSSION

Landasan Filosofis dan Epistemologis Pendidikan Integratif

Hasil analisis kepustakaan menunjukkan bahwa landasan filosofis pendidikan integratif di UIN berakar pada penolakan terhadap pemisahan biner antara ajaran agama (wahyu) dan sains modern (akal/empiris). Pendidikan integratif dibangun di atas pandangan teoantroposentris-integralistik yang menempatkan wahyu, akal, dan fenomena alam-sosial sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT (Abdullah, 2017b; Golshani, 1998).

Secara epistemologis, integrasi ilmu di UIN memposisikan tiga pilar utama pengetahuan dalam hubungan sirkular dan dialogis, sebagaimana dirangkum dalam tabel 1:

Trilogi Epistemologi	Sumber Utama Pengetahuan	Metodologi & Pendekatan	Fungsi dalam Integrasi Ilmu
Bayânî	Teks Suci (Al-Qur'an, Hadis, Kitab Turats)	Istinbâth, Lughawiyyah, Hermeneutika, Analogi (Qiyâs)	Memberikan orientasi normatif, fondasi etik, dan inspirasi spiritual (Hadârah al-Nash).
Burhânî	Realitas Alam, Masyarakat, & Humaniora	Observasi Empiris, Eksperimen, Logika Rasional, Metode Ilmiah	Menguji hipotesis, menganalisis hukum alam/sosial, & mengembangkan teknologi (Hadârah al-Ilm).
Irfânî	Pengalaman Spiritual, Intuisi, & Nurani	Riyâdhah, Tazkiyatun Nufs, Pengalaman Etis, Intuisi Keagamaan	Mengasah kepekaan nurani, etika mendalam, & mencegah

			dehumanisasi ilmu (Hadârah al-Ittishâl).

Landasan filosofis ini menegaskan bahwa sains modern (seperti fisika, kedokteran, sosiologi, dan ekonomi) secara ontologis merupakan bagian dari studi keislaman itu sendiri, karena mempelajari ayat-ayat kawniyyah (hukum alam) yang diciptakan Allah. Dengan demikian, mencari dan mengembangkan sains modern adalah bagian dari ibadah dan manifestasi dari pelaksanaan tugas kekhalifahan manusia di bumi (al-Faruqi, 1986; Golshani, 1998).

Pemetaan dan Komparasi Paradigma Integrasi Keilmuan di UIN

Hasil studi komparatif terhadap teks kunci Muqowim & Lessy (2021) dan Iswantir (2015) mengungkapkan bahwa proses integrasi keilmuan di UIN mengalami evolusi historis dan variasi kelembagaan. Muqowim & Lessy (2021: 3–5) membagi pergeseran studi Islam di PTKIN ke dalam empat era sejarah epistemologis:

1) Era Pertama (Awal Islam - 1950): Single Entity. Studi Islam terbatas pada 'ulûm al-dîn (fiqh, tafsir, hadis, kalam) yang bertumpu murni pada nalar bayânî berbasis naskah agama (hadârah al-nash) tanpa interaksi dengan disiplin umum.
2) Era Kedua (1951 - 1975): Isolated Entities. Ditandai berdirinya PTAIN/IAIN. Disiplin umum dan ilmu agama mulai berada dalam satu lembaga tetapi berjalan sendiri-sendiri tanpa dialog antardisiplin (isolasionalis).
3) Era Ketiga (1976 - 1995): Interdisciplinary Awakening. Dipelopori oleh Prof. Mukti Ali dan Prof. Harun Nasution, yang memperkenalkan pendekatan ilmiah-cum-doktrinal dan penggunaan ilmu-ilmu sosial untuk memahami fenomena keagamaan.
4) Era Keempat (1996 - Sekarang): Integrated Entities. Ditandai transformasi IAIN menjadi UIN, di mana sains modern dan ilmu agama berada dalam satu sirkularitas epistemologis yang saling membutuhkan.

Untuk memperjelas gambaran komparatif antara kedua literatur kunci tersebut, Tabel 2 menyajikan matriks perbandingan mendalam:

Dimensi Analisis	Studi Muqowim & Lessy (2021)	Studi Iswantir (2015)
Fokus Utama Analisis	Epistemologi keilmuan, evolusi studi Islam, & sirkularitas bayânî-burhânî-'irfânî.	Sejarah kelembagaan, dinamika sosial-politik konversi IAIN/STAIN ke UIN, & peran alumni.
Kategorisasi Keilmuan	Transformasi dari al-'ulûm al-naqliyyah (tekstual) menuju al-'ulûm al-'aqliyyah (rasional-sains).	Penyatuan perennial knowledge (wahyu) dan acquired knowledge (perolehan manusia).
Kritik Kelembagaan	Kurangnya pelembagaan etos ilmiah (mertonian ethos) dan stagnasi praksis riset di kelas.	Kendala politis Orde Baru, diskriminasi anggaran PTKIN, dan dominasi budaya tutur/dakwah.
Tingkat Perubahan	Penekanan pada "mental creation" (mindset, core values, dan paradigma tauhidik).	Penekanan pada "physical creation" (struktur kelembagaan, perluasan mandat, dan prodi baru).

Solusi yang Diusulkan	Integrasi paradigma teoantroposentris, hibah riset berkelanjutan, & kebebasan akademik.	Peningkatan kualifikasi dosen, kesetaraan perlakuan pemerintah, & perbaikan mutu lulusan.

Kerangka Konseptual Tiga Dimensi Pendidikan Integratif

Berdasarkan sintesis teoritis dan hasil pembandingan literatur di atas, penelitian ini memformulasikan sebuah Kerangka Konseptual Tiga Dimensi Pendidikan Integratif yang menghubungkan tataran filosofis dengan praktik pembelajaran dan pembentukan etika akademik mahasiswa di UIN:

1) Dimensi Epistemologis: Menjadi landasan filosofis yang memadukan secara dialogis antara wahyu, akal, dan realitas empiris. Dimensi ini menuntut pembongkaran isolasi disiplin ilmu, di mana dosen dan mahasiswa mampu melihat keterhubungan antara doktrin normatif Islam dan penemuan sains modern melalui integrasi tri-epistemologi (bayânî, burhânî, 'irfânî).
2) Dimensi Pedagogis: Menjadi wahana penerjemahan paradigma keilmuan ke dalam praksis kurikuler dan instruksional. Dimensi ini mencakup: (a) penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) berorientasi integratif; (b) penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) dan riset lintas disiplin (interdisciplinary research); (c) kolaborasi tim pengajar (team teaching) antara dosen keislaman dan dosen sains umum; serta (d) penyusunan bahan ajar yang kontekstual.
3) Dimensi Etis (Aksiologis): Menjadi muara dari seluruh proses keilmuan yang meniscayakan bahwa penguasaan sains dan agama harus bermuara pada pembentukan karakter akademik yang bertanggung jawab. Dimensi ini menekankan penanaman nilai kejujuran akademik (mencegah plagiarisme, fabrikasi data), tanggung jawab sosial-ekologis, kesadaran keadilan, serta orientasi kemaslahatan publik (rahmatan lil 'âlamîn).

Pembahasan berikut tidak mengulang uraian hasil di atas, melainkan menggali signifikansinya: mengapa sirkularitas epistemologis perlu dibaca bersama hambatan kultural, bagaimana kerangka tiga dimensi dioperasikan dalam pembelajaran, dan di mana posisi temuan ini di antara kajian terkini.

Rekonstruksi Epistemologis: Sirkularitas Tri-Epistemologi dan Paradigma Tauhid

Pembahasan mengenai integrasi ilmu di UIN tidak dapat dipisahkan dari upaya rekonstruksi epistemologis. Sebagaimana ditegaskan oleh M. Amin Abdullah (2017a; 2017b: 421), kelemahan utama pemikiran keagamaan tradisional terletak pada klaim kebenaran tunggal (*single entity*) dan dominasi nalar bayânî yang cenderung dogmatis, apologetis, dan defensif. Ketika bayani berdiri sendiri tanpa berdialog dengan nalar burhani (*rasional-empiris*), studi Islam menjadi gagap dalam merespon persoalan sosial-kemasyarakatan modern, seperti krisis lingkungan, ketimpangan ekonomi, dan perkembangan teknologi informasi (Muqowim & Lessy, 2021: 4–6).

Sebaliknya, sains modern yang melulu mengandalkan nalar burhânî tanpa dikawal oleh etika spiritual sering kali terperosok ke dalam positivisme sekuler yang bebas nilai (*value-free*) dan dehumanisasi. Di sinilah letak urgensi sirkularitas antara

bayânî, burhânî, dan 'irfânî. Nalar bayânî memberikan arah moral dan inspirasi ilahiah; nalar burhânî menyediakan alat analisis empiris, pengujian hipotesis, dan kecanggihan metodologis; sedangkan nalar 'irfani mengasah rasa empati, intuisi spiritual, serta kedalaman etis dalam memanfaatkan ilmu (Abdullah, 2020).

Menurut al-Faruqi (1986), prinsip Tauhid mengikat integrasi ini. Tauhid bukan hanya sekadar ajaran teologis, tetapi juga sebuah pendekatan metodologis yang mengedepankan kesatuan kebenaran (*unity of truth*), kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*), dan kesatuan kemanusiaan (*unity of humanity*). Oleh karena itu, di UIN tidak boleh ada pandangan bahwa fisika atau kedokteran adalah 'ilmu sekuler' sedangkan fiqh atau tafsir adalah 'ilmu islami'. Semua ilmu yang membawa manfaat bagi kemanusiaan dan menyingkap rahasia alam ciptaan Allah adalah ilmu yang islami dan bernilai ibadah (Golshani, 1998; Muqowim & Lessy, 2021: 8–10).

Sirkularitas tri-epistemologi tidak berarti menjumlahkan tiga cara berpikir yang berjalan sendiri-sendiri. Intinya adalah saling-koreksi. Nalar bayani mencegah sains kehilangan arah moral, nalar burhânî mencegah teks dibaca di luar kenyataan yang dihadapinya, dan nalar 'irfani menjaga agar keduanya tidak berhenti sebagai kemampuan teknis tanpa kepekaan nurani. Karena itu, ukuran keberhasilan integrasi bukanlah banyaknya ayat yang dikutip dalam kuliah sains, melainkan sejauh mana dosen dan mahasiswa terbiasa menguji klaim dari satu ranah dengan pertimbangan dari ranah yang lain.

Menerobos Keterbatasan Kultural dan Kelembagaan di UIN

Salah satu kontribusi penting dari pembandingan naskah Iswantir (2015) dan Muqowim & Lessy (2021) adalah ditemukannya realitas bahwa hambatan terbesar integrasi ilmu di UIN saat ini bukan lagi pada ketiadaan konsep filosofis, melainkan pada keterbatasan kultural dan ekosistem akademik. Sebagaimana diungkapkan Iswantir (2015: 14), secara historis PTAIN tumbuh dalam iklim budaya yang didominasi oleh 'motivasi dakwah' dalam arti sempit. Akibatnya, civitas akademika cenderung menjadi *listening-speaking society* (masyarakat yang suka mendengar dan bercakap-cakap) ketimbang *reading-writing-researching society* (masyarakat ilmiah berbasis riset dan publikasi).

Kondisi ini diperparah oleh etos keilmuan dosen yang masih belum optimal. Riset akademis di sebagian perguruan tinggi Islam sering kali baru dilakukan sekadar untuk memenuhi kualifikasi fungsional atau kenaikan pangkat, dan belum menjadi kebutuhan mendasar untuk merespons problem riil masyarakat (Iswantir, 2015: 15). Di samping itu, diskriminasi alokasi anggaran dan fasilitas laboratorium pada masa lalu meninggalkan jejak keterbelakangan sarana prasarana sains di UIN jika dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Negeri Umum (PTNU).

Untuk menerobos keterbatasan ini, UIN harus merelokasi sumber daya dan kebijakannya ke arah pelembagaan etos ilmiah (*institutionalization of scientific ethos*). Sebagaimana dirumuskan oleh Robert K. Merton (1957, sebagaimana dikutip dalam Muqowim & Lessy, 2021: 13), pelembagaan etos ilmiah meniscayakan empat nilai utama: *universalism* (kebenaran ilmiah bersifat universal tanpa memandang latar belakang), *communalism* (pengetahuan adalah milik bersama yang harus disebarkan), *disinterestedness* (penelitian dilakukan demi kebenaran, bukan

kepentingan pragmatis), dan *organized skepticism* (kritis terhadap klaim pengetahuan tanpa bukti empiris). Tanpa pelembagaan etos ilmiah ini, paradigma integrasi keilmuan di UIN akan tetap berhenti sebagai slogan dan jargon institusional semata.

Pembacaan atas kedua literatur kunci juga menunjukkan bahwa keduanya menyoroti lapisan yang berbeda dari persoalan yang sama. Iswantir (2015: 14–15) menekankan syarat-syarat kelembagaan seperti anggaran, fasilitas, dan kualifikasi dosen, sedangkan Muqowim & Lessy (2021: 16) menekankan kultur dan paradigma. Keduanya saling melengkapi: perubahan struktur tanpa perubahan kultur menghasilkan integrasi yang berhenti di papan nama, sementara gagasan kultural tanpa dukungan struktural cenderung tinggal sebagai idealisme tanpa daya dorong. Temuan Toisuta et al. (2024) bahwa integrasi kerap berhenti pada tataran formal atau perdebatan filosofis sejalan dengan kesimpulan ini.

Implikasinya bagi dosen cukup konkret karena pelembagaan etos ilmiah tidak dapat diserahkan kepada mahasiswa semata, sebab keteladanan dosen dalam meneliti, menulis, dan mengutip secara jujur menjadi contoh pertama yang dilihat mahasiswa. Bila dosen hanya meneliti demi kenaikan pangkat sebagaimana digambarkan Iswantir (2015: 15), maka pesan yang sampai kepada mahasiswa adalah bahwa riset merupakan urusan administratif, bukan panggilan keilmuan. Karena itu, integrasi pada tataran mental creation harus dimulai dari budaya kerja dosen sebelum menyentuh mahasiswa.

Operasionalisasi Pedagogis dan Pembentukan Etika Keilmuan Mahasiswa

Bagaimana kerangka konseptual ini diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari? Dimensi Pedagogis meniscayakan adanya rekonstruksi kurikulum dan metode pengajaran. Kurikulum integratif di UIN tidak boleh lagi bersifat 'tempel-menempel' (secara simplistis mencantumkan ayat Al-Qur'an dalam slide kuliah sains, atau menyisipkan teori fisika dalam kuliah fiqh). Integrasi yang substantif memerlukan pendekatan dialogis berbasis masalah nyata (*problem-based dialogic approach*) (Abdullah, 2017a).

Sebagai contoh, dalam program studi Kesehatan/Kedokteran di UIN, pembahasan mengenai teknologi rekayasa genetika atau organ buatan tidak hanya diajarkan dari sudut pandang biologi molekuler (burhani), melainkan dipertemukan secara metodologis dengan analisis maqâshid al-syari'ah dan maqamat etis Islam (bayani dan irfani) untuk menguji batasan martabat manusia (human dignity). Dalam program studi Ekonomi, analisis pasar kuantitatif dialektiskan dengan prinsip keadilan sosial, larangan gharar, dan penegakan amanah (Muqowim & Lessy, 2021).

Muara dari seluruh proses pedagogis ini adalah pembentukan etika keilmuan mahasiswa. Di era melimpahnya informasi dan perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) saat ini, mahasiswa UIN harus dibekali dengan etika keilmuan yang kokoh. Studi pada universitas Muslim di Indonesia menunjukkan bahwa sumber pengetahuan keislaman daring kini menjadi rujukan belajar sekaligus memunculkan persoalan otoritas keilmuan (Askar et al., 2025: 1, 13–14). Etika akademik bukan sekadar larangan administratif terhadap plagiarisme atau kecurangan ujian, melainkan kesadaran transcendental bahwa ilmu adalah amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan

secara moral dan sosial. Mahasiswa dididik untuk memiliki kejujuran ilmiah, ketelitian riset, penghormatan terhadap karya orang lain, serta komitmen untuk mengabdikan keahliannya bagi kemaslahatan masyarakat luas (*rahmatan lil 'alamin*) (al-Faruqi, 1986). Kajian atas publikasi cendekiawan Indonesia menunjukkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab dipahami sebagai penanda karakter dalam kerangka integritas akademik yang berorientasi pada kesadaran ketuhanan (Syahid et al., 2026).

Dengan demikian, dimensi etis dalam kerangka ini perlu dioperasikan sebagai kebiasaan akademik yang dapat dilatih, bukan hanya sebagai larangan. Contohnya adalah membiasakan mahasiswa menelusuri dan menimbang otoritas rujukan sebelum mengutipnya, mencantumkan sumber secara jujur, dan terbuka tentang penggunaan teknologi dalam menyusun karya. Kebiasaan semacam ini menghubungkan nilai kejujuran dan tanggung jawab yang dibahas di atas dengan persoalan nyata mahasiswa di era informasi digital.

Pada tataran pedagogis, ketiga dimensi tersebut dapat dihubungkan secara berurutan. Capaian Pembelajaran Lulusan yang berorientasi integratif menetapkan arah; pembelajaran berbasis masalah dan kolaborasi tim pengajar menjadi wahana latihan; sementara penilaian yang memeriksa kejujuran proses, bukan sekadar ketepatan hasil, memastikan nilai etis benar-benar terbentuk. Rangkaian ini mencegah integrasi berhenti pada penambahan materi, tetapi mendorong perubahan dalam cara mahasiswa bertanya, mencari rujukan, dan mempertanggungjawabkan jawabannya. Rumusan ini merupakan usulan konseptual penulis, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing program studi dan universitas.

Temuan terhadap Literatur Terkini

Temuan artikel ini sejalan dengan kajian terkini sekaligus menawarkan sudut baca yang melengkapinya. Irham (2025) menunjukkan bahwa integrasi dapat ditempuh tanpa Islamisasi sains, melalui pola ilmu inti dan ilmu bantu yang disebutnya integrasi terbuka. Jika pola itu menjawab bagaimana disiplin ilmu disusun, kerangka tiga dimensi dalam artikel ini menanyakan bagaimana susunan tersebut hadir di ruang kelas dan membentuk perilaku akademik mahasiswa.

Nasir et al. (2020: 11, 17–18) mengusulkan kurikulum sains yang terintegrasi dengan pendekatan konsentris pada aspek filosofis, metodologis, konten, dan strategis. Rangkaian dalam artikel ini sejalan dengan usulan tersebut dalam konteks filosofis dan metodologis. Namun, kerangka ini menempatkan dimensi etis sebagai muara tersendiri, sehingga pembentukan karakter akademik lulusan tidak bergantung pada hasil sampingan pembelajaran.

Khozin dan Umiarso (2019: 135, 145–155) membandingkan tiga model integrasi yang menjadi rujukan banyak UIN, sedangkan Nurhakim dan Umiarso (2026: 1, 18) menelaah landasan teologis-filosofis dan metodologis integrasi di universitas Muhammadiyah. Kedua kajian itu mengingatkan bahwa upaya integrasi tidak hanya berlangsung di satu jenis kampus dan tidak hanya dalam satu bentuk. Adapun Khoir et al. (2025) menyoroti peluang dan tantangan menyempitnya ruang pengetahuan

keislaman, sehingga integrasi perlu dijaga agar memperluas, bukan mempersempit, cakupan studi keislaman.

Artikel ini memiliki batas yang perlu disebutkan. Karena berbasis kajian kepustakaan, kerangka tiga dimensi di sini bersifat konseptual dan belum diuji pada praktik pembelajaran di lapangan. Pengujian empiris pada beberapa UIN, sebagaimana disarankan pada bagian penutup, diperlukan untuk menilai sejauh mana kerangka ini memengaruhi kualitas pembelajaran dan etika keilmuan mahasiswa.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan komparatif yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

Landasan filosofis pendidikan integratif di UIN berakar pada paradigma teoantroposentris-integralistik yang menolak dikotomi antara ajaran agama (*al-'ulûm al-naqliyyah*) dan sains modern (*al-'ulûm al-'aqliyyah*). Integrasi ilmu meniscayakan sirkularitas epistemologis yang harmonis antara nalar bayani (tekstual-normatif), burhani (rasional-empiris), dan 'ifrani (spiritual-etis).

Studi komparatif terhadap pemikiran Muqowim & Lessy (2021) dan Iswantir (2015) membuktikan bahwa transformasi IAIN menjadi UIN telah berhasil memperluas cakupan kelembagaan (*physical creation*), namun masih menghadapi tantangan serius pada tataran mental creation, yaitu rendahnya etos riset, keterbatasan kultur akademik berbasis penelitian, serta kecenderungan integrasi yang baru bersifat jargon filosofis.

Kerangka Konseptual Tiga Dimensi Pendidikan Integratif (Epistemologis, Pedagogis, dan Etis) yang dirumuskan dalam artikel ini menawarkan solusi komprehensif. Kerangka ini berhasil menghubungkan abstraksi filosofis integrasi ilmu dengan implementasi kurikuler, kolaborasi tim pengajar lintas disiplin, serta pembentukan etika keilmuan mahasiswa yang berorientasi pada kejujuran akademik dan kemaslahatan publik.

Saran dan Implikasi Kebijakan

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran strategis bagi para pemangku kepentingan:

a. Bagi Pengambil Kebijakan di Kementerian Agama dan Pimpinan UIN: Perlu menyusun Panduan Implementasi Kurikulum Integratif yang operasional, serta mengalokasikan hibah riset lintas disiplin (interdisciplinary research grants) yang berkelanjutan untuk mendanai kolaborasi penelitian antara dosen studi Islam dan dosen sains murni/teknologi.
b. Bagi Dosen dan Civitas Akademika UIN: Dituntut untuk meruntuhkan 'egoisme disiplin' melalui program kolaborasi pengajaran (team teaching), meningkatkan kualifikasi riset bereputasi, serta mentransformasikan budaya akademis dari listening-speaking society menjadi research-publishing society.
c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan penelitian lapangan secara komparatif empiris (*mixed-methods*) di beberapa UIN untuk mengukur sejauh mana

efektivitas penerapan kurikulum integratif terhadap indeks etika keilmuan dan nalar kritis mahasiswa secara faktual.

LITERATURE

Abdullah, M. A. (2017a). Islam as a cultural capital in Indonesia and the Malay world: A convergence of Islamic studies, social sciences and humanities. *Journal of Indonesian Islam, 11*(2), 307–328. https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.307-328

Abdullah, M. A. (2017b). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 55*(2), 391–426. https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426

Abdullah, M. A. (2020). The intersubjective type of religiosity: Theoretical framework and methodological construction for developing human sciences in a progressive Muslim perspective. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 58*(1), 63–102. https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.63-102

Al-Faruqi, I. R. (1986). *The cultural atlas of Islam*. Macmillan.

Askar, A., Nurdin, N., Pettalongi, A., Pettalongi, S. S., & Basire, J. H. I. T. (2025). Online Islamic knowledge sources and their authority in Islamic learning: A case study of Indonesian Muslim universities. *Cogent Education, 12*(1), Article 2504236. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2504236

Golshani, M. (1998). *Filsafat-sains menurut Al-Qur'an* (A. Effendi, Penerj.). Mizan.

Irham. (2025). Policies and patterns of integration of science and religion in Indonesian Islamic higher education. *Higher Education, 90*(5), 1311–1328. https://doi.org/10.1007/s10734-024-01378-9

Iswantir, M. (2015). Perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia menghadapi tantangan global (kasus IAIN dan perguruan tinggi Islam). *Analisis: Jurnal Pendidikan IAIN Bukittinggi, Vol. 12 Nomor* (2), 1–24. https://repo.uinbukittinggi.ac.id/116/1/Perkembangan_Pendidikan_Tinggi_Islam_di_Indonesia.

Khoir, T., Ma'arif, S., Elizabeth, M. Z., & Permata, K. I. (2025). The narrowing spaces for Islamic knowledge at Islamic higher education in Indonesia: Opportunity and challenge. *Higher Education, 90*(4), 1145–1173. https://doi.org/10.1007/s10734-024-01370-3

Khozin, & Umiarso. (2019). The philosophy and methodology of Islam-science integration: Unravelling the transformation of Indonesian Islamic higher institutions. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 23*(1), 135–162. https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.359

Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarok, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education, 10*(1), Article 2172930. https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930

Muqowim, & Lessy, Z. (2021). Revisiting Islamic studies: Cementing bases for integrating science and religion in Islamic higher educational institutions. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18*(1), 1–20. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-01

Nasir, M., Mulyono, Y., & Nastiti, L. R. (2020). Reconstructing distinction pattern of science education curriculum in Indonesian Islamic universities: An integrated paradigm for science and religion. *Journal of Turkish Science Education, 17*(1), 11–21. https://doi.org/10.36681/tused.2020.10

Nurhakim, M., & Umiarso. (2026). Theological-philosophical and methodological basis for the integration of science and Islam at Muhammadiyah universities in Indonesia. *Cogent Social Sciences, 12*(1), Article 2745256. https://doi.org/10.1080/23311886.2026.2745256

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Syahid, A., Dakir, Hamzah, N. H., & Qodir, A. (2026). Critical discourse analysis of Islam and academic integrity: Portraying Indonesian scholars' perspectives. *Society*. Advance online publication. https://doi.org/10.1007/s12115-026-01264-3

Toisuta, H., Ernas, S., & Lampong, S. R. D. (2024). The knowledge integration in Indonesian state Islamic institutes and universities: A review. *International Journal of Islamic Thought, 25*, 27–36. https://doi.org/10.24035/ijit.25.2024.283